

# Bullying Education as an Effort to Prevent Bullying among Students in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Adila Tsabita Suryo Kusumo<sup>1</sup> , Asma' Sa'adati Rizqillah<sup>2</sup>, Hasnah Miladiyyata Rosyada<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

 [tsabitadila@gmail.com](mailto:tsabitadila@gmail.com)

## Abstract

*Bullying is the intentional infliction of harm and intimidation under duress that is intentionally repeated. Common sources of bullying in schools stem from peer pressure and group formation. Adolescents are faced with self-discovery, to answer their purpose and identity. The search for identity by adolescents is usually carried out by always being curious and wanting to try something new that they know from the environment of family, school, friends and society. Bullying cases that occur at Sekolah Indonesia Kuala Lumpur are small. However, prevention efforts still need to be done so that students of Sekolah Indonesia Kuala Lumpur have provisions and knowledge about bullying, types of bullying, and how to anticipate or prevent them. Education was provided to high school students of Sekolah Indonesia Kuala Lumpur within one working week. The result of this education is that students are able to understand the definition about bullying, types of bullying, and know the phenomenon of bullying that occurs.*

**Keywords:** *Bullying; High School Students; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*

## Edukasi *Bullying* sebagai Upaya Pencegahan Perundungan pada Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

### Abstrak

*Bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti seseorang dan mengintimidasi dibawah tekanan yang terjadi secara sengaja dilakukan dengan berulang. Sumber umum *bullying* di sekolah berasal dari tekanan teman sebaya dan pembentukan kelompok. Remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri, untuk menjawab tujuan dan identitas diri mereka. Pencarian jati diri oleh remaja biasanya dilakukan dengan selalu penasaran dan ingin mencoba sesuatu hal baru yang diketahuinya dari lingkungan keluarga, sekolah, teman permainan dan masyarakat. Kasus *bullying* yang terjadi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur termasuk ke dalam taraf yang kecil. Namun upaya pencegahan tetap perlu dilakukan agar siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki bekal dan ilmu tentang *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan bagaimana antisipasi atau pencegahan yang dapat dilakukan. Edukasi diberikan kepada siswa SMA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam waktu satu minggu kerja. Hasil dari edukasi ini adalah siswa mampu memahami pengertian, jenis-jenis, dan mengetahui fenomena *bullying* yang terjadi.

**Kata kunci:** *Bullying; Siswa SMA; Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*

## 1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang memiliki perkembangan, akan melewati fase perkembangan secara runtut sepanjang hidupnya, mulai dari lahir hingga lansia [1]. Pada saat lahir, umumnya anak akan tinggal bersama dengan keluarga sehingga karakter yang akan dilakukan oleh anak adalah nilai-nilai yang diberikan oleh lingkungan keluarga. Namun ketika sudah masuk pada fase perkembangan remaja,

anak mulai mengenal lingkungan lebih luas, tidak hanya terpaku pada lingkungan keluarga [2].

Remaja merupakan fase perkembangan transisi antara anak-anak dan dewasa, dalam fase ini adanya proses dengan ketidakstabilan hormon untuk mencapai kematangan emosi, sosial, fisik serta psikis. Tahapan pertumbuhan Erikson, dijelaskan bahwa remaja masuk dalam kategori bukti diri vs kebimbangan bukti diri (*identity vs identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri, untuk menjawab tujuan dan identitas diri mereka [1]. Pencarian jati diri oleh remaja biasanya dilakukan dengan selalu penasaran dan ingin mencoba sesuatu hal baru yang diketahuinya dari lingkungan keluarga, sekolah, teman permainan dan masyarakat [3]. Di fase transisi inilah kontrol emosi serta logika belum stabil. Membuat remaja rentan terhadap pengaruh negatif dari dalam maupun luar diri. Cara meluapkan emosi yang salah dan dilakukan secara agresif dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan fase remaja. Bersosialisasi di lingkungan sekolah, remaja akan bertemu dengan perilaku-perilaku baik maupun buruk yang ditunjukkan oleh warga sekolah. Salah satu perilaku buruk yang diikuti oleh remaja adalah *bullying*. Definisi *bullying* ialah keinginan untuk menyakiti seseorang dan mengintimidasi dibawah tekanan yang terjadi secara sengaja dilakukan dengan berulang [4]. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada remaja dapat berupa membuat ancaman, menyebarkan gosip, menyerang seseorang secara fisik, verbal, maupun psikis yang dilakukan baik secara individu dan kelompok. Individu yang diganggu biasanya akan merasa kesulitan dalam membela diri dan tidak dapat melakukan apapun. Secara umum jenis *bullying* dikelompokkan menjadi 3 kategori yakni; *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis [5].

Sumber umum *bullying* di sekolah berasal dari tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan pembentukan kelompok (geng). Tekanan teman sebaya memberikan peran besar dalam perilaku anti sosial kalangan remaja. Rigby menyatakan bahwa dorongan untuk melakukan tindakan *bullying* yang dilakukan diri sendiri dan orang lain dengan berbagai tingkah laku seperti menyakiti, mengancam, menakuti, meneror yang dilakukan berkali-kali [6].

Semakin maraknya kasus *bullying* yang dilakukan oleh remaja menegaskan bahwa sangat diperlukan upaya yang konsisten untuk mengatasi kasus-kasus *bullying*. Akibat dari *bullying* dapat memberikan dampak fisik maupun psikologis bagi remaja yang terlibat. Kasus *bullying* pada remaja di usia sekolah ini telah lama mengganggu dalam dunia pendidikan dan berlanjut pada tingkatan yang mengancam yang mempengaruhi keselamatan siswa.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) berdiri 10 Juli 1969, hingga saat ini konsisten dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di Malaysia yang mengacu pada dasar pendidikan nasional. Tak kalah penting bahwa sekolah Indonesia mengemban peran ganda dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia di tengah masyarakat Malaysia, bahkan kepada masyarakat negara-negara sahabat [7].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SIKL, kasus *bullying* yang terjadi di SIKL masih dalam taraf yang sedikit. Kasus yang sudah terjadi di SIKL, belum ditemukan *bullying* secara fisik melainkan kasus yang terjadi adalah *bullying* secara verbal pada jenjang SMP dan SMA. Contoh kasus dengan *bullying* verbal yang ada di SIKL adalah dengan perilaku mendiamkan seseorang yang dilakukan secara berkelompok. Walaupun kasus *Bullying* di SIKL tidak tergolong parah, namun pihak SIKL sangat memperhatikan kasus *bullying* di sekolah dan mengambil pencegahan preventif untuk memperkecil lagi kasus *bullying* yang ada di SIKL.

Tindakan preventif dalam pencegahan *bullying* pada remaja itu merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh pihak sekolah. Salah satunya mewujudkan edukasi yang bertema pencegahan *bullying*. Hal tersebut didukung dengan kurikulum *antibullying* di sekolah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan perilaku *bullying* serta dampaknya, bagaimana cara menerima kekurangan maupun kelebihan individu, menghargai perbedaan, dan mengerti pentingnya empati. Selain itu, dapat dibentuk agen pencegahan *bullying* dengan melibatkan teman sebaya. Dengan melibatkan teman sebaya akan menjadi intervensi *bullying*. Hubungan sebaya berperan

kuat bagi remaja untuk membentuk sebuah hubungan yang saling percaya. Selanjutnya pelatihan konselor sebaya menjadi pilihan yang baik dalam upaya melindungi remaja dari perilaku yang negatif [8].

Edukasi pencegahan anti *bullying* merupakan hal yang penting disosialisasikan pada siswa-siswi SMP-SMA untuk mencegah peningkatan kasus *bullying* di lingkungan sekolah [9]. Urgensi sosialisasi anti *bullying* karena pada fase perkembangan ini merupakan masa labil serta pencarian jati diri remaja sehingga dibutuhkan materi bagaimana cara menghadapi serta menyelesaikan masalah [10]. Kegiatan edukasi pencegahan *bullying* di SIKL bertujuan untuk menurunkan bahkan sampai menghilangkan kasus *bullying* sehingga terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman untuk menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.

## 2. Metode

Pemberian edukasi pencegahan *bullying* lebih tepat jika disampaikan oleh seseorang yang menguasai perilaku seseorang. Dengan begitu, maka Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto memberikan edukasi terkait pencegahan *bullying* dengan berkolaborasi dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN-KI) Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) Angkatan ke-8 di Kuala Lumpur, Malaysia.

Metode edukasi ini dimulai dengan penilaian terkait pengetahuan awal siswa sebelum diberikan edukasi dengan mengerjakan pre-test. Setelah peserta mengerjakan pre-test, pemateri memberikan penjelasan terkait pencegahan *bullying* dengan metode diskusi dan menggunakan media power point serta video edukasi dari YouTube. Terakhir, ada feedback yang disampaikan kepada peserta dengan cara pemateri menanyakan kesimpulan yang didapat menggunakan lisan kepada beberapa siswa, dan post test tetap diberikan kepada seluruh peserta edukasi pencegahan *bullying*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tim KKN-KI PTMA sudah mulai mempersiapkan segala keperluan yang digunakan untuk kegiatan Edukasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah Menengah Atas yang bertepatan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur pada hari Kamis dan Jum'at, 10 dan 11 Agustus 2023. Kegiatan Edukasi Pencegahan *Bullying* diikuti oleh siswa-siswi SIKL kelas X, XI, dan XII. Kelas dibuka dengan perkenalan yang dilakukan oleh pemateri dengan meminta peserta untuk menyebutkan hobi dan minat masing-masing sehingga pemateri dapat lebih dekat dengan peserta. Selanjutnya, pemateri memberitahukan terkait materi yang akan dijelaskan. Setelah melakukan perkenalan, siswa-siswi diminta untuk mengerjakan pre-test sebanyak 10 soal dalam waktu sekitar 10 menit melalui *google form* yang telah disediakan. Peserta dimotivasi untuk menyelesaikan soal dengan jawaban yang paling tepat menurut peserta.

Setelah melakukan pre-test, materi edukasi tentang pencegahan *bullying* mulai diberikan menggunakan media *power point* sebagai media pembelajaran dengan metode diskusi bersama dengan peserta. Pemateri menggunakan pertanyaan dan memantik diskusi sehingga terdapat keaktifan peserta dalam kegiatan diskusi. Pertanyaan pertama adalah apakah peserta pernah mendengar tentang *bullying*. Pada pertanyaan ini, peserta aktif menjawab poin-poin dan pemateri menuliskan poin-poin di papan tulis. Setelah mempersilahkan peserta untuk menjawab pertanyaan pertama, pemateri menjelaskan secara teoritis bahwa *bullying* merupakan kekerasan fisik, verbal, atau *relational* yang sistematis dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya [11]. Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara target dan pelaku [11].



Gambar 1. Siswa memperhatikan materi *bullying*

Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang *bullying* menurut Hergert [12] yang mendefinisikan bahwa *bullying* adalah agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu. Peneliti dari Kanada, Pepler dan Craig [13], mengidentifikasi empat kondisi kritis yang membedakan *bullying* dengan bentuk lain dari perilaku agresif yaitu (1) Power: Anak pembulli mendapatkan kekuatan di luar ukuran dan kekuatan fisik, dengan status diantara kelompok peer dan dengan mendapatkan dukungan tenaga-tenaga baru dari kelompok peer. (2) Memiliki maksud mengganggu: Anak pembulli secara umum melakukan demikian dengan maksud mengganggu fisik atau emosi anak lain. (3) Penderitaan pada anak yang dibulli: Mengantisipasi ketakutan pada pikiran korban yang dapat memiliki efek jangka panjang dan dapat mengganggu perkembangan anak. (4) Frekuensi: *Bullying* bukanlah tindakan yang tidak disengaja, selebihnya *bullying* biasanya dikarakteristikan dengan frekuensi dan pengulangan penyerangan. Bagaimanapun, dalam beberapa situasi *bullying* dapat mengakibatkan trauma dan kondisi yang menakutkan bagi korban, sehingga perlu adanya usaha mengurangi peristiwa *bullying*.

Pemateri memberikan dua tayangan video yang menjelaskan macam-macam *bullying*. Video pertama menunjukkan terdapat tiga kategori *bullying* dan video kedua menjelaskan terdapat enam jenis *bullying*. Setelah penayangan video, pemateri menjelaskan kembali tentang garis besar aspek *bullying* menurut [11]. Olweus dalam *Olweus Bully/victim questionnaire* [11] membagi aspek-aspek *bullying* meliputi:

#### 1. Verbal

Mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

#### 2. Indirect

Sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya.

#### 3. Physical

Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Selanjutnya, pemateri memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA [14] mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah semua karakteristik yang ada pada siswa, termasuk sifat-sifat kepribadian, sikap dan

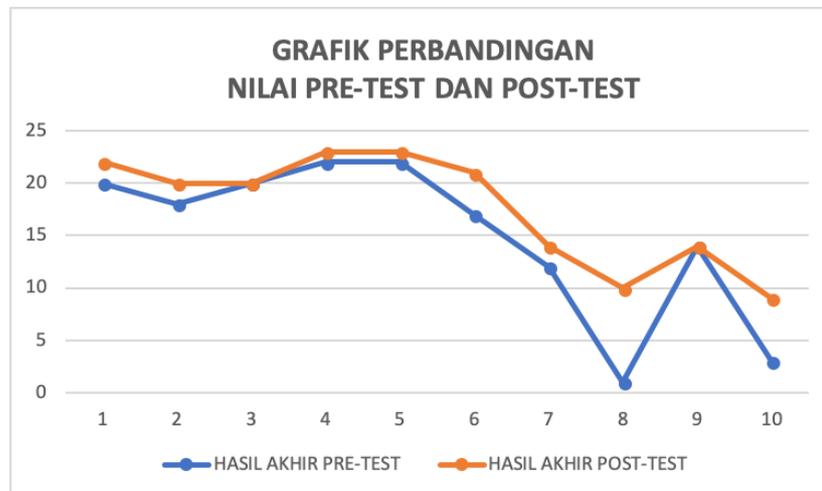
kecenderungan genetik atau bawaan. Faktor personal ini secara konsisten bertahan pada diri siswa setiap waktu dan situasi. Seperti contoh, siswa yang memiliki self-esteem yang rendah cenderung mudah marah. Adapun faktor situasional yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku *bullying*, antara lain adalah provokasi, frustrasi dan *drugs* [15].

Pemaparan *bullying* disertai dengan refleksi mengenai bagaimana perasaan mereka, apa yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan *bullying* dan bagaimana perasaan korban *bullying* setelah dibully oleh pelaku. Setelah refleksi selesai dilakukan, pemateri kemudian memberikan pengetahuan tentang dampak *bullying*. Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh [16] menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), [17] dalam [16]. Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental [16].

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. [16] menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying* [18] Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku [16]. Untuk korban *bullying*, penelitian [16] menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional [16]. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua [19].

Pada akhir pemaparan powerpoint, pemateri menampilkan satu gambar berita tentang kematian seorang anak korban *bullying* yang dianiaya oleh teman sekolahnya. Pemateri menanyakan apakah mereka pernah mendengar berita semacam itu atau tidak. Kemudian siswa memberikan respon berupa pernah, jarang, bahkan ada yang menyebutkan bahwa pernah melihat berita tentang korban *bullying* yang kritis bahkan korban *bullying* yang disebut sebagai pelaku kriminal karena melakukan balas dendam. Setelah itu, pemateri menanyakan bagaimana respon atau perasaan orang tua yang mendapati anaknya sebagai korban *bullying* meninggal. Siswa memberikan respon dengan menyebutkan kecewa, sedih berlebihan, menyalahkan diri mereka sendiri karena sebagai orang tua tidak bisa menjaga anaknya dengan baik, dan marah. Dalam bayangan siswa, seluruh emosi yang dirasakan oleh orang tua akan bercampur aduk. Kemudian sesi pemaparan diakhiri penyampaian kesimpulan materi dan atau diskusi terkait apa yang sudah didapatkan oleh siswa selama materi diberikan.

Kegiatan edukasi ini diakhiri dengan post-test yang disertai evaluasi kegiatan. Siswa diberikan pertanyaan yang sama seperti pre-test, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pemahaman siswa terhadap edukasi *bullying* tersebut. Hasil perbandingan antara pre-test dengan post-test ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Siswa

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 14.9, sedangkan nilai post-test siswa adalah 17.6. Dengan ini, diperoleh peningkatan pengetahuan siswa sebesar 18.1%. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa terkait *bullying* ini.

Setelah melakukan *post-test*, pemateri me-review tentang apa yang sudah didiskusikan dari awal mulai dari pengertian, aspek dan sebagainya yang berkaitan dengan *bullying*. Siswa SIKL merefleksikan materi yang sudah diajarkan dengan baik dan berkata bahwa edukasi ini menambah pengetahuan mereka terkait dengan bahayanya *bullying* bagi kelangsungan hidup korban *bullying*. Siswa SIKL juga berharap agar kasus *bullying* di Indonesia dapat menurun dan anak-anak berhak merasakan keamanan dan kegembiraan pada masa sekolah.

#### 4. Kesimpulan

Edukasi pencegahan *bullying* di sekolah menengah sangat penting dilakukan karena kasus *bullying* membuat korban merasa tidak berdaya dan akan mengganggu hak-hak korban ketika di sekolah, seperti tidak merasa aman sehingga tidak ingin belajar di sekolah. ketika kasus sudah mencapai pada taraf yang lebih serius, korban dapat berpikiran ingin mengakhiri hidupnya, padahal karir korban bisa lebih panjang. Walaupun belum ada kasus perundungan yang parah di SIKL, namun lebih baik jika melakukan tindakan preventif sedini mungkin. Dengan begitu, Edukasi pencegahan *bullying* di SIKL dapat dikatakan berhasil, dilihat dari hasil nilai post-test yang meningkat daripada post-test. Selain itu, siswa SIKL juga dapat menjelaskan teori terkait *bullying* dan bagaimana mereka akan berperilaku terkait pencegahan dari *bullying*.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling SIKL beserta jajarannya atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada kami, Mahasiswa KKN-KI PTMA, untuk dapat melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi “Say No! To *Bullying*” kepada siswa SMA SIKL. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh siswa yang telah mengikuti rangkaian edukasi ini dari awal hingga selesainya kegiatan ini.

## Referensi

- [1] L. I. Maryati and V. Rezania, *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*. 2018.
- [2] E. Z. Zakiyah, S. Humaedi, and M. B. Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 324–330, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14352.
- [3] N. Yuliani, "Fenomena Kasus *Bullying* Di Sekolah," *Res. Gate*, no. 2, 2019.
- [4] Y. Bachri, M. Putri, Y. P. Sari, and R. Ningsih, "Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *J. Salingka Abdimas*, vol. 1, no. 1, pp. 30–36, 2021, doi: 10.31869/jsam.v1i1.2823.
- [5] A. Wahyudi, A. Supriyanto, and H. Prasetiawan, "Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muhammadiyah," *J. Bagimu Negeri*, vol. 2, no. 1, pp. 50–58, 2018, doi: 10.26638/jbn.618.8651.
- [6] R. Fataruba, "Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah," in *SEMINA RASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*, 2016, pp. 355–359.
- [7] sekolahindonesia, "Sekolah Indonesia Kuala Lumpur," *Www.Sekolahindonesia.Edu.My*, 2022.
- [8] A. P. Rina, R. Kusumandari, R. A. Martin, and M. F. Imron, "Pelatihan Remaja 'Peduli' Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Remaja," *Jurdimas (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat) R.*, vol. 4, no. 1, pp. 45–50, 2021, doi: 10.33330/jurdimas.v4i1.947.
- [9] S. D. Ningsih, R. D. Eleonora, and P. A. L. Tobing, "Edukasi Pencegahan *Bullying* Di SMA Negeri 1 Labuhan Deli Medan," *J. Abdimas Mutiara*, vol. 3, pp. 83–95, 2022.
- [10] M. S. Ismail and A. Kandarisma, "Perancangan Komik Edukasi Untuk Mencegah," in *Art and Design*, 2020, vol. 7, no. 2, pp. 1855–1864.
- [11] M. E. Solberg and D. Olweus, "Prevalence Estimation of School *Bullying* with the Olweus Bully/Victim Questionnaire," *Aggress. Behav.*, vol. 29, no. 3, pp. 239–268, 2003, doi: 10.1002/ab.10047.
- [12] S. W. Flynt and R. C. Morton, "Alabama elementary principals' perceptions of *bullying*," *Education*, vol. 129, p. 187+, Nov. 2008, [Online]. Available: <https://link.gale.com/apps/doc/A190331791/AONE?u=anon~d3ed03bb&sid=googleScholar&xid=0fe18919>
- [13] W. M. Craig and D. J. Pepler, "Peer processes in *bullying* and victimization: An observational study," *Except. Educ. Canada*, vol. 5, pp. 81–96, 1995.
- [14] C. A. Anderson and B. J. Bushman, "The effects of Media Violence on Society," *Sci. Compass*, vol. 295, no. 5564, pp. 64–66, 1976.
- [15] B. Krahe, S. Bieneck, and I. Möller, "Understanding gender and intimate partner violence from an international perspective," *Sex Roles*, vol. 52, no. 11–12, pp. 807–827, 2005, doi: 10.1007/s11199-005-4201-0.
- [16] R. Murray-Harvey, G. Skrzypiec, and P. T. Slee, "Effective and ineffective coping with *bullying* strategies as assessed by informed professionals and their use by victimised students," *Aust. J. Guid. Couns.*, vol. 22, no. 1, pp. 122–138, 2012, doi: 10.1017/jgc.2012.5.
- [17] A. Goodman and R. Goodman, "Strengths and difficulties questionnaire as a dimensional measure of child mental health," *J. Am. Acad. Child Adolesc. Psychiatry*, vol. 48, no. 4, pp. 400–403, 2009, doi: 10.1097/CHI.0b013e3181985068.
- [18] P. T. Slee and G. Skrzypiec, "*Bullying* and Victimization: A Global Perspective," pp. 135–154, 2016, doi: 10.1007/978-3-319-43039-3\_7.
- [19] L. H. Rosen, S. R. Scott, and K. DeOrnellas, "Teachers' Perceptions of *Bullying*: A Focus Group Approach," *J. Sch. Violence*, vol. 16, no. 1, pp. 119–139, 2017, doi: 10.1080/15388220.2015.1124340.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)